

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia daripada makhluk lainnya. Hoer (Laksmiwati & Sunendar, 2019) bahwa kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan termasuk ketika belajar (p. 198). Sehingga kecerdasan menjadi bekal manusia dalam menyelesaikan segala persoalan dalam hidupnya dan menjadikan manusia dapat terus berkembang dan belajar melalui proses berpikir. Rosalina & Ekawati (2017) menyebutkan bahwa kecerdasan menjadi salah satu yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan (p.54). Salah satu teori yang telah berkembang dewasa ini adalah teori kecerdasan majemuk.

Jasmine (Sunendar, 2017) menyebutkan teori kecerdasan majemuk berpendapat bahwa tidak ada manusia yang bodoh, setiap manusia memiliki potensi kecerdasannya masing-masing, sehingga kecerdasan majemuk akan sangat berpengaruh baik terhadap perkembangan dari setiap peserta didik dalam belajar karena mereka dilihat memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda (p.79). Dalam observasi yang telah dilakukan, melalui wawancara pada salah satu guru di SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa beberapa kecerdasan majemuk di sekolah ini sudah dikembangkan dengan mengarahkan peserta didik dalam berbagai kegiatan disekolah akan tetapi para peserta didik dan guru belum mengetahui bahwa kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap peserta didik berperan dalam menyelesaikan masalah umumnya saat pembelajaran.

Setiap individu memiliki potensi berbeda-beda dengan kelebihan masing-masing yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan, masyarakat, teman, orang tua, sekolah maupun yang lainnya atau bawaan genetik. Sehingga membuat setiap individu menjadi spesial karena berbeda dari individu yang lainnya. Potensi dari setiap individu perlu di optimalkan untuk dapat membantu dalam menggapai tujuan serta cita-citanya. Sejalan dengan pernyataan Gardner (Priyambodo 2019) bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk mengembangkan multisiplitas kecerdasan, dimana kesemuanya itu dapat menjadikan manusia menjadi individu yang berkompeten (p. 145). Selanjutnya Campbell

& Campbell (Laksmiwati & Sunendar 2019) menyatakan bahwa kecerdasan tidak lagi dilihat secara tradisional yang berpendapat bahwa pandai bicara dan pintar di bidang matematika, tetapi lebih dari itu berdasarkan teori kecerdasan majemuk, pemikiran mengenai kemampuan menyelesaikan masalah. Gardner (Amstrong, 2009) kecerdasan majemuk terdiri dari 8 jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

Kecerdasan berpengaruh terhadap literasi matematika seperti yang diungkapkan oleh Syawahid & Putrawangsa (Natsir & Munfarikhatin, 2021, p. 275) bahwa literasi peserta didik di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor personal, faktor intruksional dan faktor lingkungan. Menurut Natsir & Munfarikhatin (2021) faktor personal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi capaian literasi matematika yang meliputi kecerdasan, persepsi dan kepercayaan diri siswa (p. 275).

Literasi matematika yang merupakan bahan dari penilaian standar internasional yang dikembangkan sejak tahun 2000 bersama negara-negara dari berbagai belahan dunia yang diberi nama PISA (*Programme Internationale for Student Assessment*) yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang literasi peserta didik dari berbagai negara peserta yang dilakukan pada 4 bidang, salah satunya adalah matematika (OECD, 2016). Literasi matematika pada PISA mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan, merumuskan dan menafsirkan matematika pada beragam konteks (OECD, 2013). OECD mengungkapkan dalam (Ulfah et al., 2020) bahwa dimana kemampuan matematika peserta didik indonesia masih belum memuaskan, yaitu berada pada peringkat 72 dari 78 negara, hal tersebut berdasarkan hasil studi PISA pada tahun 2018 (p. 126). Menurut Hakim R. (2020) sehingga untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika pemerintah lewat Menteri Nadiem membuat sebuah kebijakan yaitu mengganti ujian nasional (UN) menjadi asesmen nasional (AN) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang didalamnya terdapat AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.

AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh seluruh peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Ada dua kompetensi mendasar yang diukur AKM yaitu literasi m serta numerasi, penilaian AKM mengacu pada PISA dan TIMSS (Pusmenjar

Kemendikbud, 2020, p. 2). AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak hanya penguasaan konten. AKM dilaksanakan pada tengah jenjang, yaitu untuk SD dilaksanakan saat kelas 5 SD, untuk SMP dilaksanakan saat kelas 8 SMP, dan untuk SMA dilaksanakan saat kelas 11 SMA/SMK (Pusmenjar Kemendikbud, 2020, p. 2). Menurut Kemendikbud (Nurjanah. E, 2021) menyebutkan alasan mengapa AKM dilaksanakan pada tengah jenjang yaitu untuk memberikan waktu untuk sekolah dan guru supaya dapat melakukan perbaikan sebelum anak lulus dan supaya tidak dapat dijadikan sebagai alat seleksi untuk peserta didik yang akan membuat stress bagi anak-anak dan orangtua (p. 79).

AKM literasi matematika memiliki konten domain yaitu bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar serta data dan ketidakpastian (Pusmenjar Kemendikbud, 2020, pp. 87-89). Penelitian ini mengambil soal geometri pengukuran karena dalam presentasi distribusi soal berdasarkan konten untuk soal AKM kelas VIII adalah 30% serta konten geometri ini merupakan salah satu topik matematika yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik, namun peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah terkait topik geometri Annizar et al. (Satiti et al., 2021). Sejalan dengan Sasongko et al. (Satiti et al., 2021) memaparkan bahwa dalam beberapa studi PISA banyak peserta didik lemah pada konten geometri, khususnya dalam pemahaman ruang dan bentuk. Pada AKM numerasi terdapat 3 level kognitif yaitu *knowing*, *applying* dan *reasoning* (Pusmenjar Kemendikbud, 2020, pp. 81-85).

Telah dilakukan beberapa penelitian tentang kecerdasan majemuk dan soal AKM oleh beberapa peneliti, keterbaruan dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan penyelesaian soal asesmen kompetensi minimum (AKM) konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan majemuk.

Pemaparan yang telah diuraikan mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran di tinjau dari kecerdasan majemuk. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Analisis dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Konten Geometri Dan Pengukuran Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan lingusitik?
- (2) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan logis-matematis?
- (3) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan visual spasial?
- (4) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan musikal?
- (5) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan kinestetik?
- (6) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan interpersonal?
- (7) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan intrapersonal?
- (8) Bagaimana penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan naturalis?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan kegiatan menelaah suatu bahasan dan bagiannya serta mengidentifikasi hubungan yang dimiliki bahasan tersebut dengan bagiannya sehingga menemukan pengetahuan atas bahasan yang sedang dianalisa secara keseluruhan. Analisis dalam penelitian ini terfokus pada analisis dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM) konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan majemuk.

1.3.2 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar yang merupakan salah satu wujud program evaluasi bagi pendidikan yang dilakukan oleh Kemendikbud untuk memberikan gambaran kompetensi minimum satuan pendidikan pada numerasi dan literasi untuk memperbaiki proses pembelajaran disatuan pendidikan. Soal AKM numerasi dalam proses kognitif memiliki 3 level yaitu level kognitif *knowing*, *applying* dan *reasoning*.

1.3.3 Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk adalah keberagaman kecerdasan setiap individu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu dalam permasalahan belajar, menggunakan alternatif penyelesaian dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Kecerdasan majemuk terdiri dari 8 kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- (1) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan linguistik
- (2) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan logis-matematis
- (3) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan visual spasial
- (4) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan musikal?
- (5) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan kinestetik?

- (6) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan interpersonal?
- (7) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan intrapersonal?
- (8) Menganalisis penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan naturalis?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan penelitian mengenai penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan majemuk peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi teori dan sumber yang membahas mengenai peserta didik berkecerdasan linguistik, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis dalam menyelesaikan soal AKM konten geometri dan pengukuran.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penyelesaian soal AKM konten geometri dan pengukuran ditinjau dari kecerdasan majemuk peserta didik.
- (2) Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan lebih tentang kecerdasan majemuk sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kecerdasan yang berbeda-beda dari setiap peserta didik untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal AKM
- (3) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai soal AKM konten geometri dan pengukuran serta dapat memahami dan termotivasi dengan kecerdasan yang dimiliki, sehingga kecerdasannya akan lebih optimal dalam menyelesaikan soal-soal AKM.